

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penelitian ini tentang ekologi sastra. Ekologi sastra hadir paling akhir dibandingkan dengan disiplin ilmu yang lain. Di Indonesia, ekologi sastra baru dikenal pada awal abad 21 (Sudikan, 2010). Ekologi sastra merupakan disiplin ilmu baru atau sastra masa depan yang mempelajari hubungan antarmanusia dan lingkungan hidup (Farida, 2017). Sedangkan menurut Setiaji (2020) ekologi dapat diartikan sebagai kajian ilmiah tentang pola hubungan-hubungan tumbuh-tumbuhan, hewan-hewan, dan manusia terhadap satu sama lain dan terhadap lingkungan-lingkungannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, ekologi sastra adalah bagaimana cara memandang persoalan lingkungan hidup dalam kacamata sastra. Ekologi bisa juga diartikan sebaliknya, bagaimana memahami kesastraan dalam aspek lingkungan hidup. Timbal balik antara lingkungan hidup (ekologi) dan sastra itulah yang menjadi bidang dalam ekologi sastra.

Beberapa sastrawan Indonesia menjadikan alam dan lingkungan sebagai bagian yang penting dalam karya-karyanya. Salah satu karya puisi yang berlatar alam dan menceritakan tentang alam dikemas dalam buku antologi puisi yang berjudul *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Buku tersebut menceritakan tentang bencana tsunami Aceh pada tahun 2004 silam. Buku ini juga menceritakan konflik-konflik yang terjadi di Aceh pada masa lampau. Dari puisi-puisi yang terangkum dalam buku ini dapat dilihat sebuah kejayaan, kemamukran, perjuangan, kemudian konflik hingga bencana tsunami. Beberapa puisi di dalam buku *Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki* menggunakan alam sebagai latar dalam puisi tersebut yang menjadi kajian dalam penelitian ini, yaitu ekologi. Penelitian yang berkaitan dengan kajian ekologi sastra menarik untuk dilakukan. Hal tersebut berdasarkan beberapa alasan, *pertama* di lingkungan kampus Unimal penelitian ekologi sastra belum pernah dilakukan sebelumnya. Hal ini disebabkan oleh bahwasanya disiplin ilmu ekologi adalah hal baru dalam kajian sastra

Kedua, dari hasil pengertian ekologi yang telah dikemukakan di atas, bahwa karya sastra tidak semata menampilkan keindahan pemilihan kata dan penggambaran cerita yang

bagus. Akan tetapi, karya sastra merupakan hasil dari representasi pengarang yang menghubungkan karya sastra dengan alam. Hubungan antara karya sastra dengan alam sangat memiliki keterkaitan satu sama lain.

Ketiga, penelitian ini sebagai apresiasi kepada sastrawan Aceh dan Indonesia yang sudah membawa kembali sejarah dan konflik yang terjadi di Aceh dalam bentuk karya sastra yaitu puisi. Puisi tersebut terangkum ke dalam antologi yang berjudul *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki*. Penelitian ekologi memang pernah ada, tetapi yang membahas khusus kumpulan puisi *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke MoU Helsinki* belum pernah dilakukan. Penelitian ini berfokus pada bentuk ekologis yaitu sebuah bentuk bahasa yang berisi tentang alam dan lingkungan.

Beberapa peneliti terdahulu berpendapat bahwa adanya kaitan antara sastra dengan ekologinya, baik itu pada sastra lama, sastra modern, sastra lisan, maupun sastra tulis. *Pertama*, jurnal yang ditulis oleh Kaswadi (2017) berjudul *Paradigma Ekologi Dalam Kajian Sastra* mengemukakan beberapa kajian mengenai ekologi dalam karya sastra. Dalam kaitannya dengan kajian sastra, istilah ekologi dipakai dalam pengertian beragam. Pertama, ekologi yang dipakai dalam pengertian yang dibatasi dalam konteks ekologi alam. Kajian ekologi dalam pengertian pertama ini juga dikenal dalam dua ragam, yaitu kajian ekologi dengan menekankan aspek alam sebagai inspirasi karya sastra dan kajian ekologi yang menekankan pembelaan atau advokasi terhadap kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perbuatan manusia. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan yang dikaji yaitu ekologi sastra. Persamaan dalam penelitian tersebut adalah meneliti tentang ekologi sastra. Perbedaannya adalah penelitian tersebut mengkaji tentang ekologi sastra secara terperinci, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada bentuk ekologi.

Kedua, penelitian Nurul Asyifa dan Vera Soraya Putri (2018) dengan judul penelitian *Kajian Ekologi Sastra (Ekokritik) dalam antologi Puisi Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa*. Hasil penelitian pada puisi berjudul *Hodo*, terdapat wujud ekologi di dalam karya sastra, yakni dengan digunakannya puisi sebagai media penyampaian pesan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi. Pada puisi kedua yang berjudul *Dialog Keluarga Petani* juga merupakan media yang dipilih oleh penyair untuk menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk reaksi atas kondisi lingkungan yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup

mereka. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan serta perbedaan dengan kajian yang dibahas yaitu ekologi alam, pengarang mengaitkan bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang saling memengaruhi. Perbedaannya keseluruhan puisi dalam penelitian menunjukkan kajian ekologi sastra yang meliputi tujuan ekologi yang jelas, sedangkan pada puisi *Dialog Keluarga Petani* menggambarkan tentang adanya sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia kepada alam yang membawa dampak negatif bagi kelangsungan hidup mereka.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) berjudul *Ekologi Sastra pada puisi dalam Novel Bapangku Bapunkku Karya Pago Hardian*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada puisi yang terdapat dalam novel *Bapangku Bapunkku karya Pago Hardian*, yaitu *Dahlia Ungu*, *Cinta Dalam Doa*, *Rayuanku*, dan *Marah*. Ekologi sastra yang dominan digunakan terdapat pada puisi *Rayuanku*, yaitu banyak ditemukannya tataran tata surya yang digunakan dalam pembuatan puisi dan menunjukkan tempat atau wilayah. Paling sedikit menggunakan alam atau ekologi dalam sastra terdapat pada puisi *Marah*, pada puisi hanya terdapat satu kata yang menunjukkan penggunaan alam, lingkungan atau ekologi, yaitu kata pagi, sedangkan pada puisi *Dahlia Ungu* dan *Cinta Dalam Doa* menunjukkan bahwa pengarang masih menggunakan alam, lingkungan dan hubungan ekologi di dalam penciptaan puisinya, walaupun tidak sedominan pada puisi *Rayuanku*. Berdasarkan penelitian tersebut, terdapat persamaan serta perbedaan dengan kajian yang dibahas yaitu ekologi alam, pengarang menunjukkan penggunaan alam, lingkungan atau ekologi, yaitu kata pagi dan hubungan ekologi di dalam penciptaan puisinya. Perbedaannya keseluruhan puisi dalam penelitian menunjukkan kajian ekologi sastra yang meliputi tujuan ekologi yang jelas, sedangkan pada puisi *Dahlia Ungu* dan *Cinta Dalam Doa* tidak dominan menggunakan ekologi sastra di dalamnya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mantiri, Grace J.M. (2019) berjudul *Bentuk-Bentuk Satire Ekologis dalam Kumpulan Puisi Suara Anak Keerom (Tinjauan Ekokritik)* hasil penelitian tersebut adalah Terdapat tiga bentuk satire yang diidentifikasi dari pembahasan sebelumnya, yaitu berbentuk cemooh dan nista, perasaan muak, dan menceritakan kekurangan individu atau kelompok. Satire berbentuk cemooh dan nista paling banyak ditemukan karena bentuk-bentuk satire tersebut bertujuan untuk mencemooh oknum-oknum yang terlibat dalam kerusakan hutan di Keerom antara lain: ondoafi (ketua adat), kepala suku, pemerintah, dan perusahaan kelapa sawit. Penyair memanfaatkan cemooh dan nista seperti rakus, serakah, kejam, egois dan tidak mengingat anak cucu.

Bentuk-bentuk tersebut sebagai bentuk ungkapan perasaan karena kondisi lingkungan di Keerom yang telah rusak. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yaitu ekologi sastra. Persamaannya peneliti sama-sama menggunakan ekologi sastra dalam penelitiannya. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji bahasa satire atau sindiran, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk ekologi.

Kelima, pada penelitian Nurmawati, Fulusia (2021) *Kajian Ekologi Sastra dalam Kumpulan Cerita Fabel Anak Tupai Yang Jera dan Kisah Lainnya Karya Yudhistira Ikranegara*. Hasil penelitian tersebut adalah pada cerita fabel yang terdapat dalam buku cerita fabel berjudul Semangat Anak Gajah, Anak Beruang yang Mandiri, Anak Tupai yang Jera, Eyang Katak yang Bijaksana. Ekologi sastra yang dominan digunakan terdapat pada cerita fabel Eyang Katak yang Bijaksana yaitu banyak ditemukannya tataran alam dan musim yang digunakan dalam pembuatan cerita fabel dan penunjukkan tempat atau wilayah. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yaitu ekologi sastra. Persamaannya peneliti sama-sama menggunakan ekologi sastra dalam penelitiannya. Perbedaannya, penelitian tersebut mengkaji ekologi sastra pada cerpen, sedangkan penelitian ini berfokus pada bentuk ekologi dalam puisi.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merasa penting melakukan penelitian ekologi sastra. Penelitian ini berfokus pada konsep dan bentuk ekologi yang menjadi latar belakang dan hubungan puisi atau sastra dengan alam yang terkandung dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Peneliti telah melakukan kajian awal terhadap antologi puisi ini dan menemukan ekologi sastra di dalamnya. Dengan demikian, judul penelitian ini adalah Analisis Ekologi *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk ekologi dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk ekologi pada sastra yang terdapat dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia: Seperti Belanda dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini berupa deskripsi mengenai bentuk-bentuk ekologi sastra dan hubungan antara ekologi dengan sastra dalam antologi puisi *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara baik teoretis maupun praktis. Berikut manfaat dari penelitian ini..

1) Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian tentang bentuk ekologi dalam antologi puisi *Seperti Belanda dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki* ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan pendidikan.

a) Bagi Peneliti

Penelitian tentang antologi puisi *Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki* diharapkan dapat memberikan masukan pengetahuan tentang hubungan manusia dengan alam.

b) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui bentuk ekologi dan hubungan manusia dengan alam yang terdapat dalam Bunga Rampai Puisi Indonesia *Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Serta membuktikan bahwa puisi bukan sebuah karya yang hanya memfokuskan dalam pemilihan diksi saja, melainkan banyak kajian yang perlu dipelajari.

c) Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan bisa digunakan oleh guru maupun dosen Bahasa dan Sastra Indonesia di lembaga pendidikan sebagai referensi bahan ajar.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat :

- a) bagi pembaca sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan,
- b) bagi peneliti sebagai wujud nyata penerapan teori-teori yang diperoleh. Di samping itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dan referensi untuk penelitian sastra dalam menganalisis karya sastra lain, khususnya pada *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*.

1.5 Definisi Istilah

Penelitian ini dilakukan sebatas untuk mengetahui bentuk ekologi dalam *Bunga Rampai Puisi Indonesia Seperti Belanda: dari Konflik Aceh ke Mou Helsinki*. Berikut definisi istilah dalam penelitian ini :

- 1) Sastra adalah karya tulis yang bila dibandingkan dengan tulisan lain, ciri-ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapan nya. Karya sastra berarti karangan yang mengacu pada nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah.
- 2) Puisi adalah karya sastra seseorang dalam menyampaikan pesan melalui diksi dan pola tertulis.
- 3) Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya).
- 4) Bunga rampai puisi adalah kumpulan puisi beberapa penulis dengan berbagai tema.